

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PENGETAHUAN  
TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA**

**THE RELATIONSHIP OF SOCIAL MEDIA USE WITH KNOWLEDGE  
ABOUT SEXUAL PREMARRIAGE IN ADOLESCENTS**

Devie Ismayanty<sup>1</sup>, Nay Lufar<sup>2</sup>, Iis Ismawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Politeknik Kesehatan 'Aisyiyah Banten

[devie@poltekkesaisyiahbanten.ac.id](mailto:devie@poltekkesaisyiahbanten.ac.id)

**ABSTRAK**

Latar Belakang : Perilaku seksual pada remaja sangat bergantung pada pengetahuan seksual yang dimiliki oleh anak. Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau yang di sekitar organ-organ reproduktif atau daerah-daerah erogen. Masa remaja merupakan masa perkembangan dalam segala hal, sehingga menjadi labil atau mudah dipengaruhi merupakan suatu ciri dari remaja sendiri. Pesatnya perkembangan media sosial dikalangan remaja sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan oleh siapa saja dan dapat diakses dimana saja membuat fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya itu pertumbuhan media sosial yang kian pesat menimbulkan berbagai efek yang beragam bagi remaja itu sendiri, baik efek yang bersifat positif maupun efek negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Kramatwatu. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu metode survey analitik *cross sectional*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial, peran orang tua, peran guru serta peran teman sebaya dengan pengetahuan seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Kramatwatu dengan nilai *p-value* <0.05.

**Kata kunci : Sosial Media, Pengetahuan Seksual Pranikah, Remaja**

**ABSTRACT**

*Background: Sexual behavior in adolescents is very dependent on the sexual knowledge possessed by the child. Sexual behavior is behavior related to reproductive functions or that stimulates sensation in receptors located on or around the reproductive organs or erogenous areas. Adolescence is a period of development in all respects, so that being unstable or easily influenced is a characteristic of adolescents themselves. The rapid development of social media among teenagers as a communication tool that is easy to use by anyone and can be accessed anywhere has created a major phenomenon in the flow of information, not only that, the increasingly rapid growth of social media has caused various effects for the youth themselves, both physical and psychological effects. positive and negative effects. The purpose of this study was to determine the relationship between the use of social media with premarital sexual knowledge in adolescents at SMAN 1 Kramatwatu. The research method used is quantitative, namely the cross sectional analytical survey method. The results of the analysis show that there is a relationship between the*

*use of social media, the role of parents, the role of teachers and the role of peers with premarital sexual knowledge in adolescents at SMAN 1 Kramatwatu with a p-value <0.05.*

**Keywords:** *Social Media, Premarital Sexual Knowledge, Teenagers*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan dalam segala hal, sehingga menjadi labil atau mudah dipengaruhi merupakan suatu ciri dari remaja sendiri. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi sebab pada saat itu, seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa.

Seiring dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang menjadi akar terciptanya era globalisasi telah menjadikan kehidupan manusia berada pada dua dimensi yang berbeda, interaksi, komunikasi, sosialisasi, relasi dan lain sebagainya, tidak hanya terbatas dilakukan di dunia nyata, kini kemajuan teknologi telah menciptakan dunia baru, dunia nonmaterial namun memiliki jangkauan yang tak terbatas, sebut saja dunia maya. "Dunia maya (*cyberspace*) adalah media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun

timbal-balik secara online (terhubung langsung). Dunia maya ini merupakan integrasi dari berbagai peralatan teknologi komunikasi dan jaringan komputer (sensor, transduser, koneksi, transmisi, prosesor, signal, kontroler) yang dapat menghubungkan peralatan komunikasi (komputer, telepon genggam, instrumentasi elektronik, dan lain-lain) yang tersebar di seluruh penjuru dunia secara interaktif". Dan salah satu bagian dunia maya yang saat ini telah menjadi sesuatu kebutuhan yang tak dapat di tinggalkan seolah-olah telah menjadi sebuah kebutuhan primer bagi kehidupan manusia adalah media sosial (*social media*).<sup>(1)</sup>

Pesatnya perkembangan media sosial dikalangan remaja sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan oleh siapa saja dan dapat diakses dimana saja membuat fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya itu pertumbuhan media sosial yang kian pesat menimbulkan berbagai efek yang beragam bagi remaja itu sendiri, baik efek yang bersifat positif maupun efek negatif.<sup>(2)</sup>

Hasil penelitian mengatakan bahwa remaja lebih mudah untuk dipengaruhi oleh

teman sebaya berkaitan dengan perilaku seksual yang dilakukan. Beberapa contoh media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja dalam mengakses konten seksual yaitu; facebook, instagram, youtube dan lainnya. (3)

Penggunaan media sosial yang digunakan oleh remaja untuk mengakses konten seksual, memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual yang beresiko sebagai contoh; melakukan hubungan / aktivitas berbau seksual sebelum usia 18 tahun.(3)

Perilaku seksual yang beresiko dipengaruhi oleh berbagai hal dalam kehidupan termasuk keluarga / orang tua, teman sebaya dan individu itu sendiri. Sebagai contoh faktor yang berasal dari keluarga yaitu pola asuh orang tua terhadap anak serta kontrol orang tua terhadap aktivitas anak yang kurang. Faktor lain yang berkaitan dengan perilaku seksual yang beresiko pada remaja yaitu; kurangnya kontrol diri dalam hubungan sosial; dorongan dari teman sebaya di sekolah dan akses konten seksual melalui media sosial' (4)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 6 siswa/siswi di SMA N 1 Kramatwatu diperoleh hasil bahwa seluruh siswa/siswi (100%) merupakan pengguna aktif

media sosial dan menghabiskan waktu selama > 3 jam / hari untuk berselancar di sosial media. Beberapa sosial media yang mereka gunakan yaitu whatsapp (100%), instagram (83,8%), youtube (83,3%), twitter (33,3%),

tiktok (66,7%) dan telegram (50%). 1 (16,7%) dari 6 siswa mengatakan bahwa pernah dengan sengaja mengakses konten berbau seksual melalui media sosial (twitter & telegram) dan 2 siswa lainnya menyatakan bahwa pernah tidak sengaja melihat konten berbau seksual melalui media sosial; orang sedang berhubungan seksual, berciuman dan bernesraan. 4 (66,7%) siswa mengatakan bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, dengan adanya media sosial, remaja bisa dengan mudah mengakses berbagai konten seksual tanpa batasan usia, akses konten seksual juga menurut para siswa bisa menimbulkan kecanduan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Kramatwatu.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu metode survey analitik *cross sectional*. Metode penelitian ini memiliki

tujuan mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data untuk *variable independent* maupun *variable dependent* yang dilakukan secara bersama-sama. (5)

Pada penelitian ini, variabel independent adalah media sosial sedangkan variabel dependent adalah pengetahuan seksual pranikah. Variabel confounding yaitu; peran orang tua, peran guru, dan peran teman sebaya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Kramatwatu kelas XI berjumlah 240 orang.

Penelitian ini berupa data primer, didapatkan dari pengisian angket oleh siswa melalui *google form* yang diberikan langsung linknya oleh peneliti. Subyek penelitian diambil dengan teknik *consecutive sampling*. *Consecutive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi.

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI jurusan IPA di SMAN 1 Kramatwatu.

## HASIL PENELITIAN

### 4.1.1 HASIL Analisis Univariat

**Tabel 4.1.1**

**Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Jurusan, Tingkat Pengetahuan, Peran Orang tua, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Pemanfaatan Media Sosial Pada Siswa SMAN I Kramatwatu**

Variabel	F	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
15	12	12
16	76	76
17	11	11
18	1	1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	66	66
Laki-Laki	34	34
<b>Jurusan</b>		
IPA	100	100
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	37	37
Baik	63	63

<b>Peran Orang Tua</b>		
Tidak memberikan informasi seksual pranikah	28	28
Memberikan informasi seksual pranikah	72	72
<b>Peran Guru</b>		
Tidak memberikan informasi seksual pranikah	25	25
Memberikan informasi seksual pranikah	75	75
<b>Peran Teman Sebaya</b>		
Tidak memberikan informasi seksual pranikah	22	22
Memberikan informasi seksual pranikah	78	78
<b>Pemanfaatan Media Sosial</b>		
Kurang	25	25
Sering	75	75

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar usia responden adalah 16 tahun (76%), lebih dari setengahnya jenis kelamin responden adalah perempuan (66%), seluruh responden berasal dari jurusan IPA, lebih dari setengahnya responden memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual pranikah (63%), lebih dari

setengahnya orang tua memberikan informasi mengenai seksual pranikah (72%), sebagian besar guru memberikan informasi mengenai seksual pranikah (75%) kepada siswa dan siswinya, sebagian besar teman sebaya memberikan informasi mengenai seksual pranikah (78%), dan sebagian besar siswa sering menggunakan media sosial (75%).

#### 4.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 4.1.2

**Hubungan Peran Orang Tua, Peran Guru, Peran Teman Sebaya, Penggunaan Media Sosial dengan Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah**

	Pengetahuan				Total		P Value
	Kurang		Baik		N	%	
<b>Peran Orang tua</b>	N	%	N	%	N	%	
Tidak memberikan informasi seksual pranikah	15	53,6	13	46,4	28	100	0,015
Memberikan informasi seksual pranikah	22	30,6	50	69,4	72	100	

#### **Peran Guru**

Tidak memberikan informasi seksual pranikah	14	56	11	44	25	100	0,023
Memberikan informasi seksual pranikah	23	30,7	52	69,3	75	100	

#### Peran Teman Sebaya

Tidak memberikan informasi seksual pranikah	13	59,1	9	40,9	22	100	0,015
Memberikan informasi seksual pranikah	24	30,8	54	69,2	63	100	

#### Penggunaan Media Sosial

Kurang	14	56	11	44	25	100	0,023
Sering	23	30,7	52	69,3	75	100	

Berdasarkan tabel diatas, responden yang mendapatkan informasi tentang perilaku seksual pranikah dari orang tua dan memiliki pengetahuan baik.

Sebesar 69,4%. Responden yang mendapatkan informasi tentang perilaku seksual pranikah dari guru dan memiliki pengetahuan baik sebesar 69,3%. Responden yang mendapatkan informasi tentang perilaku seksual pranikah dari teman sebaya dan memiliki pengetahuan baik sebesar 69,2%. Responden yang sering menggunakan media sosial dan memiliki pengetahuan baik sebesar 69,3%.

Peran orang tua memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah (p 0,015). Peran guru memiliki hubungan signifikan dengan

pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah (p 0,023). Peran teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah (p 0,015). Penggunaan media sosial memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan tentang seksual pranikah (p 0,023).

## PEMBAHASAN

### 4.1.3 Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada *range* usia 15-18 tahun, dimana pada rentang usia tersebut remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki ketertarikan kepada lawan jenis, cenderung masih mencari jati diri mereka dan gemar

mengeksplorasi berbagai hal disekitar mereka salah satunya adalah yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Apabila hal tersebut tidak dimonitor dan diimbangi dengan pemberian informasi yang memadai maka bisa menyebabkan tindakan yang maladaptif pada remaja tersebut.

Pada kategori pengetahuan responden diperoleh hasil bahwa, lebih dari setengahnya responden memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual pranikah, hal ini bisa dipengaruhi oleh kemajuan dibidang teknologi informasi yang berdampak pada mudahnya remaja dalam mengakses berbagai informasi yang positif berkaitan dengan bahaya aktivitas seksual pranikah yang dilakukan, berbagai program dan informasi yang disediakan oleh sekolah, serta komunikasi positif yang dilakukan oleh orang terdekat mereka. Sejalan dengan pernyataan dari (5) yang mengatakan bahwa, remaja yang memiliki pengetahuan baik akan menghindari perilaku seksual beresiko dikarenakan mereka sudah memiliki persepsi sendiri terkait bahaya dari perilaku tersebut bagi masa depan mereka.

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi beberapa perubahan pada fisik, biologis, emosional, kognitif dan sosial. Hal tersebut ditandai kurangnya ketergantungan kepada keluarga dan semakin

pentingnya hubungan sosial, dimana pada periode ini remaja senang untuk bereksperimen dan bersosialisasi salah satunya berkaitan dengan aktivitas seksual (6). Masa remaja merupakan masa dimana fokus dan minat sosial bergeser dari keluarga / orang tua keteman sebaya atau pasangan. Remaja cenderung menghabiskan waktu dan mengungkapkan berbagai perasaan mereka ke teman sebaya yang dianggap lebih mengerti daripada orang tua mereka, hal tersebut menjadikan teman sebaya / pasangan sebagai motivator yang berfungsi sebagai pendorong perubahan pada seseorang termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksual (7).

Aktivitas seksual remaja terus berkembang dari waktu ke waktu, seiring berkembangnya zaman remaja terus mengeksplorasi akan ketertarikannya terhadap sesuatu, salah satunya adalah berkaitan dengan perilaku seksual pra nikah. Penelitian mengatakan bahwa perilaku seksual pra nikah sudah menjadi salah satu bentuk perilaku sosial remaja yang hampir dinormalisasi yang dipengaruhi oleh beberapa hal di lingkungannya (8).

#### **4.1.4 Peran Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, lebih dari setengahnya

orang tua memberikan pendidikan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan aktivitas seksual pranikah kepada anak-anak mereka. Pendidikan kesehatan yang diberikan, salah satunya tentang berbagai dampak yang akan ditimbulkan dari seksual pranikah oleh orang tua kepada anak mereka dirumah menjadi salah satu faktor protektif dan upaya preventif akan terjadinya berbagai tindakan maladaptif serta perilaku seksual yang beresiko.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku normatif pada anak. Penelitian yang dilakukan kepada remaja mengatakan bahwa orang tua terutama ibu adalah orang terpenting dalam hidup mereka, hal tersebut menjadikan orang tua sebagai panutan bagi anak-anak mereka, maka apabila keluarga menunjukkan kondisi yang buruk, orang tua berperilaku kurang baik / memberi contoh yang tidak baik kepada anak mereka maka secara otomatis anak mereka akan meniru perilaku tersebut (9).

Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat. Peran orang tua selain memberikan pendidikan juga memberikan contoh yang baik bagi anak dengan penuh

kasih sayang atau dengan cara yang bersahabat agar anak merasa lebih nyaman (10).

Salah satu penyebab terjadinya penyimpangan perilaku seksual pra nikah pada remaja yaitu kurangnya dukungan orang tua. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh oleh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor serta komunikator (10).

Penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar

aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual (10).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (9), mengatakan bahwa keluarga / orang tua merupakan salah satu faktor utama terjadinya aktivitas seksual pra nikah yang tidak aman pada remaja. Beberapa hal berkaitan dengan kondisi keluarga yang mempengaruhi remaja melakukan kegiatan seksual pra nikah diantaranya; keluarga yang tidak lengkap (*broken home*), kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak serta pengawasan orang tua yang kurang dalam memantau aktivitas anak. Penelitian yang dilakukan oleh (6) menyatakan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua dapat menunda terjadinya aktivitas seksual pra nikah, oleh karena itu keterlibatan orang tua terhadap aktivitas anak yang rendah merupakan salah satu faktor terjadinya inisiasi seksual dini. Partisipasi keluarga merupakan faktor penting dalam menunda maupun mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seksual pra nikah dengan nilai *p-value* <0,05, hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa komunikasi antara orang

tua dengan anak mereka tentang masalah kesehatan reproduksi secara signifikan berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual beresiko dengan nilai *p-value* < 0,001 (11).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa, pola asuh orang tua serta kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak yang bersifat positif dan secara intens memberikan pendidikan kesehatan kepada anak dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja yang beresiko seperti; melakukan hubungan seksual pra nikah, melakukan hubungan seksual tidak aman dengan nilai *p-value* < 0,05 (12).

Penelitian yang dilakukan oleh (13) mengatakan bahwa, komunikasi antara orang tua dengan anak sedini mungkin tentang seksualitas dengan cara memberikan pesan / informasi dengan kualitas yang baik; bagaimana caranya mengendalikan dorongan seksual, menanamkan nilai-nilai agama, mengembangkan nilai moral, selektif dalam memilih pergaulan serta menghindari menonton konten pornografi dianggap sebagai upaya yang dapat menurunkan resiko perilaku seksual pranikah.

#### 4.1.5 Peran Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar guru memberikan informasi yang berkaitan dengan aktivitas seksual pranikah pada siswa/i mereka disekolah. Salah satu tugas pokok seorang guru adalah memberikan ilmu yang bermanfaat, pentingnya program berbasis kesehatan seksual yang disampaikan oleh guru tentang; aktivitas seksual pranikah pada remaja, bahaya dan dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual beresiko sebelum mereka menikah. Penelitian lain mengatakan bahwa dengan adanya peran guru disekolah dapat memberikan pemahaman yang tepat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja (14).

Maraknya kasus seks bebas dikalangan remaja yang angka kejadiannya semakin meningkat dari waktu ke waktu hendaknya menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk memiliki kurikulum khusus yaitu tentang pendidikan seksual. Peran guru sebagai pendidik sangat menentukan dalam upaya pencegahan terjadinya aktivitas seksual pranikah pada remaja (14).

Guru memiliki peranan yang sangat penting ketika disekolah, guru berperan

dalam mengkomunikasikan berbagai hal guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan sosial dan emosional serta kompetensi sosial siswanya sehingga dapat meningkatkan harga diri, pengendalian diri, mengurangi dampak negatif / pengaruh teman sebaya serta mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku yang beresiko (15).

Selain guru, sekolah lah yang menjadi payung utama dalam memberikan pemahaman terhadap siswanya terkait perilaku seksual beresiko, sekolah berperan dalam memberikan pendidikan seksual yaitu dengan mempromosikan kesehatan reproduksi bagi siswanya. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya aktivitas seksual pra nikah, kekerasan seksual pada remaja dan perilaku seksual beresiko lainnya (16).

Guru disekolah berperan penting dalam melakukan pembinaan kepada siswanya berkaitan dengan pendidikan seksual. Saat ini pendidikan seksual hendaknya memuat berbagai hal yang nantinya berguna dalam upaya preventif terjadinya aktivitas seksual yang beresiko bagi remaja dan teman sebayanya; perubahan fisiologis dan psikologis pada masa remaja, kondisi emosional serta berbagai dampak dari perilaku seksual yang beresiko (17).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan pengetahuan seksual pra nikah pada remaja dengan nilai *p-value* < 0,05, hal tersebut sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa pendidikan seksual yang diberikan dilingkungan pendidikan serta akses informasi yang memadai memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya perilaku seksual yang beresiko, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja usia 10- 19 tahun pernah melakukan aktivitas seksual (18).

#### 4.1.6 Peran Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, sebagian besar teman sebaya memberikan informasi tentang seksual pranikah kepada rekannya. Ketika usia remaja, mereka cenderung lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, remaja menganggap temanlah yang dapat mengerti suasana hati mereka dibandingkan dengan kedua orang tua mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (19), yang mengatakan bahwa remaja sangat banyak menghabiskan waktu dengan temannya, yang mana teman sebaya berperan sebagai tempat

bertukar pikiran serta mencurahkan berbagai isi hati.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tindakan seseorang, dimana remaja cenderung mengadaptasi moral dan norma-norma yang berlaku dikelompoknya, remaja yang secara aktif melakukan hubungan seksual pranikah maka akan mempengaruhi / memotivasi kelompok sebayanya untuk melakukan hal tersebut juga, perilaku tersebut dilakukan semata-mata untuk mendapatkan kesetaraan pertemanan (19).

Hubungan remaja dengan teman sebaya maupun pasangan / pacar berkaitan langsung dengan perilaku pada remaja, salah satunya adalah perilaku seksual. Hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku seksual pra nikah pada remaja, dimana jaringan / grup teman sebaya menjadi tempat mengeksplorasi berbagai hal, perilaku seksual pra nikah dengan pacar juga merupakan salah satu hasil dari interaksi dengan teman sebaya dimana mereka berkembang secara bersama-sama baik yang bersifat positif maupun maladaptif (7).

Penghargaan sosial di kalangan teman sebaya mendorong remaja untuk eksplorasi berbagai hal salah satunya adalah dengan melakukan aktivitas seksual pra nikah.

Perilaku seperti orang dewasa dianggap dapat menarik atensi dan menegaskan kemandirian seseorang. Penelitian lain mengatakan bahwa perilaku seksual pra nikah pada masa remaja dianggap dapat mengatasi kesenjangan sosial dikalangan sebaya dan dianggap bahwa dengan berperilaku seksual dini dapat disukai oleh teman sebayanya (20).

Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya sangat penting terhadap perkembangan mental dan fisik seseorang, dimana masa remaja merupakan periode yang sangat penting dimana pengaruh teman sebaya dilingkungan sekolah dapat membentuk perkembangan psikologis dan emosional. Kedekatan dengan teman sebaya khususnya dilingkungan sekolah dapat meningkatkan kesempatan remaja untuk mengkomunikasi-norma-norma khususnya dalam hal aktivitas seksual (21).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pengetahuan seksua pra nikah pada remaja dengan  $p\text{-value} < 0,05$ , hal ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa teman sebaya yang pasif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan seksual, memiliki peluang sebesar 2,6 kali untuk melakukan aktivitas seksual pra nikah dibandingkan dengan teman sebaya yang

secara aktif memberikan informasi kesehatan seksual, dengan nilai  $p\text{-value} < 0,03$  (22).

Hasil penelitian lain mengatakan bahwa teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja. Aktivitas seksual pra nikah yang dilakukan oleh teman sebaya dinilai dapat mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku serupa. Perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh teman sebaya dapat ditularkan ke teman sebayanya yang lain dengan nilai  $p\text{-value} < 0,05$  (23).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (13) menunjukan bahwa, peran teman sebaya sangatlah penting karena remaja cenderung akan mengadaptasi perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya agar dapat diterima dilingkungan pergaulan kelompok tersebut, dimana kelompok teman sebaya menyumbang angka 1,7 kali dapat mempengaruhi remja lain untuk melakukan aktivitas seksual pranikah dengan nilai  $p\text{-value} 0,000$ .

#### **4.1.7 Penggunaan Media Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, sebagian besar remaja intens dalam menggunakan sosial media, dimana di era yang kian modern sudah menjadi pemandangan biasa jika seluruh

masyarakat menggunakan *gadget* dan aktif berselancar di media sosial, baik untuk mencari informasi, sekedar mencari hiburan maupun mengakses berbagai konten. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (24) yang menyatakan bahwa di era globalisasi remaja sangat mudah mengakses segala bentuk informasi salah satunya adalah yang berkaitan dengan konten seksual.

Penggunaan media sosial dikalangan remaja telah meningkat secara drastis yang menyebabkan mudahnya masuknya informasi-informasi bagi para remaja. Penggunaan media sosial di kalangan remaja bertujuan agar dapat terhubung dengan teman sebayanya. Sebenarnya, penggunaan media sosial secara bijak ternyata memiliki manfaat salah satunya adalah untuk mengkomunikasikan berbagai informasi kesehatan pada remaja guna mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko / mencegah terjadinya PMS (25).

Paparan konten seksual pada remaja dikaitkan dengan aktivitas seksual pra nikah/ melakukan hubungan seksual sebelum menikah, perilaku seksual beresiko, kekerasan seksual, pemerkosaan, dll, hal tersebut dianggap lebih mudah terjadi mengingat mudahnya informasi tersebut untuk diakses baik yang sengaja mencari konten tersebut maupun secara tidak sengaja (25).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa, terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan remaja tentang seksual pra nikah dimana nilai *p-value* < 0,05, hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa penggunaan media sosial berhubungan erat dengan paparan konten seksual pada remaja khususnya remaja perempuan, dimana hasil terbanyak menunjukkan bahwa kebanyakan remaja perempuan gemar menonton konten video porno dengan nilai *p-value* < 0,01 (26).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual beresiko remaja, dimana media sosial yang digunakan untuk mengakses konten pornografi berkaitan erat dengan perilaku seksual beresiko sebelum menikah yang dilakukan remaja dengan nilai *p-value* < 0,001 (11).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual remaja dengan nilai *p-value* < 0,005. Remaja yang sering terpapar konten-konten di media sosial khususnya konten pornografi beresiko untuk melakukan perilaku tersebut juga (5).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual beresiko dengan nilai *p-value* 0,000 (24). Media online mendukung terjadinya interaksi sosial antar sesama pengguna, semua pengguna dipermudah untuk berinteraksi didalamnya, mulai dari sekedar membuat tulisan, menciptakan jejaring, bergabung dengan forum-forum dalam dunia maya serta mengakses berbagai konten baik dalam bentuk tulisan maupun gambar / video (27).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Kramatwatu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Usia responden berada pada rentang 15-18 tahun dengan usia terbanyak adalah 16 tahun, lebih dari setengahnya jenis kelamin responden adalah perempuan (66%), seluruh responden berasal dari jurusan IPA, lebih dari setengahnya responden memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual pranikah (63%), lebih dari setengahnya orang tua memberikan informasi mengenai seksual pranikah (72%), sebagian besar guru memberikan

informasi mengenai seksual pranikah (75%), sebagian besar teman sebaya memberikan informasi mengenai seksual pranikah (78%), dan sebagian besar siswa aktif dalam menggunakan media sosial (75%).

2. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua, guru dan teman sebaya dengan pengetahuan seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Kramatwatu dengan nilai *p-value* <0,05.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Kramatwatu dengan nilai *p-value* 0,023 < 0,05.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Ainiyah N. Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. 2018;2(2):221-36.
2. Utami ASF BN. PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA KALANGAN REMAJA. Jurnal Humaniora. 2018;18(2):257-62.

3. Wana GW, Arulogun O, Roberts A KAS. Predictors of risky sexual behaviour among pre-college students in Adama Town, Ethiopia. *Pan Afr Med J.* 2019;33:135.:135.
  4. Lin WH, Liu CH YCC. Exposure to sexually explicit media in early adolescence is related to risky sexual behavior in emerging adulthood. *PLoS One.* 2020;15(4):e0230242.
  5. Naja ZS, Agusyahbana F, Mawarni A. HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP MENGENAI SEKSUALITAS DAN PAPAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI BEBERAPA SMA KOTA SEMARANG TRIWULAN II TAHUN 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip).* 1 Oktober 2017;5(4):282–93.
  6. França MTA, Frio GS. Factors associated with family, school and behavioral characteristics on sexual initiation: A gender analysis for Brazilian adolescents. *PLoS One.* 10 Desember 2018;13(12):e0208542.
  7. Clark DA, Durbin CE, Heitzeg MM, Iacono WG, McGue M, Hicks BM. Adolescent Sexual Development and Peer Groups: Reciprocal Associations and Shared Genetic and Environmental Influences. *Arch Sex Behav.* Januari 2021;50(1):141–60.
  8. Akers AY, Gold MA, Bost JE, Adimora AA, Orr DP, Fortenberry JD. Variation in Sexual Behaviors in a Cohort of Adolescent Females: The Role of Personal, Perceived Peer and Family Attitudes. *J Adolesc Health.* Januari 2011;48(1):87–93.
  9. Wilder EI, Watt TT. Risky Parental Behavior and Adolescent Sexual Activity at First Coitus. *Milbank Q.* September 2002;80(3):481–524.
  10. Haryani DS, Wahyuningsih W, Haryani K. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery).* 1 November 2015;3(3):140–4.
  11. Mekonnen Muneza A, Alene GD, Debelew GT. Does Youth-Friendly Service Intervention Reduce Risky Sexual Behavior in Unmarried Adolescents? A Comparative Study in West Gojjam Zone, Northwest Ethiopia. *Risk Manag Healthc Policy.* 31 Juli 2020;13:941–54.
  12. Scull T, Malik C, Keefe E, Schoemann A. Evaluating the Short-term Impact of Media Aware Parent, a Web-based
-

- Program for Parents with the Goal of Adolescent Sexual Health Promotion. *J Youth Adolesc.* September 2019;48(9):1686–706.
13. Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang | *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* [Internet]. 2020 [dikutip 12 Agustus 2022]. Tersedia pada: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/9046>
  14. Nurdin A. HUBUNGAN PERAN GURU TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS. *Jurnal Dedikasi Pendidikan.* 2017;1(1):74–97.
  15. MacArthur G, Caldwell DM, Redmore J, Watkins SH, Kipping R, White J, dkk. Individual-, family-, and school-level interventions targeting multiple risk behaviours in young people. *Cochrane Database Syst Rev.* 5 Oktober 2018;2018(10):CD009927.
  16. Ponsford R, Meiksin R, Allen E, Melendez-Torres GJ, Morris S, Mercer C, dkk. The Positive Choices trial: study protocol for a Phase-III RCT trial of a whole-school social marketing intervention to promote sexual health and reduce health inequalities. *Trials.* 17 November 2021;22:818.
  17. Lin CL, Ye Y, Lin P, Lai XL, Jin YQ, Wang X, dkk. Safe Sexual Behavior Intentions among College Students: The Construction of an Extended Theory of Planned Behavior. *Int J Environ Res Public Health.* 11 Juni 2021;18(12):6349.
  18. Osadolor UE, Amoo EO, Azuh DE, Mfonido-Abasi I, Washington CP, Ugbenu O. Exposure to Sex Education and Its Effects on Adolescent Sexual Behavior in Nigeria. *J Environ Public Health.* 1 Juni 2022;2022:3962011.
  19. Oleh D, Barbara MAD. HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, PERAN ORANGTUA, GURU, TEMAN TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMAN NITA, NTT 2014. :16.
  20. Wesche R, Kreager DA, Feinberg ME, Lefkowitz ES. Peer Acceptance and Sexual Behaviors from Adolescence to Young Adulthood. *J Youth Adolesc.* Mei 2019;48(5):996–1008.
  21. Mitic M, Woodcock KA, Amering M, Krammer I, Stiehl KAM, Zehetmayer S, dkk. Toward an Integrated Model of Supportive Peer Relationships in Early Adolescence: A Systematic Review and Exploratory Meta-Analysis. *Front Psychol.* 25 Februari 2021;12:589403.

22. Darmayanti D, Lestari Y, Ramadani M. PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH SISWA SLTA KOTA BUKITTINGGI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 1 September 2011;6(1):24–7.
23. Suparmi S, Isfandari S. Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Indonesia. *BPK*. 2016;44(2):139–46.
24. Mulati D, Lestari DI. Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*. 1 November 2019;3(1):24–34.
25. Stevens R, Gilliard-Matthews S, Dunaev J, Todhunter-Reid A, Brawner B, Stewart J. Social Media Use and Sexual Risk Reduction Behavior Among Minority Youth: Seeking Safe Sex Information. *Nurs Res*. 2017;66(5):368–77.
26. Endendijk JJ, Deković M, Vossen H, van Baar AL, Reitz E. Sexual Double Standards: Contributions of Sexual Socialization by Parents, Peers, and the Media. *Arch Sex Behav*. 2022;51(3):1721–40.
27. Masae VMA, Manurung IFE, Tira DS. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*. 31 Agustus 2019;1(1):31–8.